

ISSN 1415-6508



# BHERRI

JURNAL ILMIAH MUSIK NUSANTARA

VOLUME 6 NO. 1 SEPTEMBER 2007

JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2007

# BHERI

**JURNAL ILMIAH MUSIK NUSANTARA**  
VOLUME 6 NO. 1 SEPTEMBER 2007

**Pelindung**

Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA

**Penanggung Jawab**

I Ketut Sariada, SST

**Ketua Penyunting**

I Ketut Garwa, S.Sn. M.Sn

**Sekretaris Penyunting**

Ni Wayan Ardini, S.Sn

**Penyunting Pelaksana**

I Wayan Suweca, S.SKar, M.Hum  
I Gede Arya Sugiarta, S.SKar, M.Hum  
I Nyoman Windha, S.SKar

**Penyunting Ahli**

Prof. Dr. I Made Bandem, MA  
Prof. Dr. I Wayan Dibia  
Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA  
I Nyoman Astita, MA

**Produksi**

Wardizal, Ssen, M.Si

**Bendahara**

Ni Ketut Suryatini, S.SKar

**Distributor**

Tri Haryanto, S.SKar  
Saptono, Ssen

**ISSN 1412-6508**

## DAFTAR ISI

1. Spirit Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa dalam Tembang Macapat. I Komang Sudirga .....	1
2. Gamelan Pakurmatan Sebagai Unsur Ritual Budaya Jawa Yang Lugas dan Mempesona. I Ketut Saba .....	17
3. Kebhinekaan dan Kompleksitas Gamelan Bali I Ketut Gede Asnawa .....	26
4. Analisis Proses Kreatif Ketut Suandita dalam Menggarap Kreasi Balaganjur I Kadek Wahyu Dita .....	52
5. Beberapa Aspek Tentang Genggong. I Gusti Ketut Sudhana .....	69
6. Tabuh-Tabuhan Klasik Selonding Gaya Tenganan Pangringsingan. I Gede Yudarta .....	76
7. Gending-Gending Gong Luang Desa Kerobokan Badung. I Nyoman Sudiana .....	84
8. Estetika. Tri Haryanto .....	98
9. Mitra Bestari/Penelaha ahli Tahun 2007 .....	108

## DAFTAR RUJUKAN

- Jelantik, Ida Ketut. (disebarkan oleh Repet I Ketut dan Dewa Puji) 1982. *Geguritan Suciata*. Denpasar: CV. Kayu Mas Agung.
- Kemenuh, Ida Pedanda Putra. 1983. *Geguritan Dharma Prawerti*. Singaraja: Seksi Bimas Hindu Dan Budha Kantor Agama Kabupaten Buleleng.
- Naryana, IB. Udara, dkk. 1993. *Kajian Nilai dan Terjemahan Geguritan Cipak Gerantang*. Denpasar: Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Balai Tradisional Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Tradisional.
- Putru, I Ketut. 1986. *Sarasamuscaya Geguritan*. Singaraja: Yayasan AA. Panji Tisna.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Heru. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*.
- Simpin AB, I Wayan. 2004. *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Storey dalam I Wayan Mudana. 2003. "Estetika Posmodern dalam Pariwisata" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol 12. No 2. Juli 2003. Denpasar: UPT Penerbitan STSI Denpasar.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yapitaum, Yoseph. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores NTT: Nusa Indah

# GAMELAN PAKURMATAN SEBAGAI UNSUR RITUAL BUDAYA JAWA YANG LUGAS DAN MEMPESONA

I Ketut Saba<sup>1</sup>

**Abstrak:** Gamelan Pakurmatan is a specific gamelan music ensemble of Javanese people, especially in Surakarta and Yogyakarta. The ensemble is played to welcome invited guests in a ceremony. According to palace tradition, playing the music to welcome the birth of king's child is not uncommon. Recently, the function of the music expands; the ensemble is not only found in palace but also in massive areas around common people. As the traditional art training centre of the archipelago, especially Java, ISI Surakarta art institute has four ensembles of gamelan pakurmatan. The physical form is relatively huge, but the repertoire is simple without complicated interlocking figuration, the piece is pain. Rebab, Gender intruments, and vocal arts are not employed. The mallet is big, which requires extra stamina to play the music especially in playing the *sekatèn* piece. At this time Gemelam Pakuratan is part of ISI Surakarta's academic curriculum. The ensemble is often employed in collaboration to produce new musical composition or dance accompaniment by several composers in and around ISI Surakarta.

**Key Words:** Pakurmatan, tabuhannya keras and lugas

Dalam percaturan musik gamelan/Karawitan yang sering juga diterjemahkan musik etnik Indonesia, pikiran kita akan terasosiasi pada wujud berbagai bentuk ricikan secara fisik yang disebut seperangkat/barungan gamelan. Disamping itu juga bentuk instrumen, serta teknik memainkan, ukuran besar kecil, tinggi rendah nada, fungsi dan berbagai hal yang bergayut dengan perangkat/barungan gamelan tertentu.

---

<sup>1</sup> I Ketut Saba adalah Dosen Tetap Jurusan Karawitan STSI/ISI Surakarta Pengampu Mata Kuliah Praktik: Musik Tari Gaya Surakarta, Musik Pakurmatan, dan Praktik Musik Nusantara I,II,III



Indonesia yang terdiri dari hamparan pulau besar dan kecil masing-masing dapat dipisahkan menyimpan berbagai ragam gamelan sebagai kasanah seni budaya daerah yang patut dilestarikan, dikembangkan sekaligus dibanggakan sebagai aset yang sangat berharga bahwa Indonesia sebenarnya salah satu negara kaya akan seni dan budaya. Pulau Jawa, khususnya Jawa tengah (Surakarta) salah satu daerah yang terdapat di Indonesia merupakan daerah yang kental dengan adat budaya keraton dan cukup potensial dan wajib disosialisasikan lewat berbagai media karena di tempat ini tersimpan berbagai ragam budaya, salah satunya berbagai jenis perangkat gamelan dengan bentuk, ornamen, teknik permainan dan fungsi yang sangat beragam dan kompleks.

Beberapa perangkat gamelan Jawa dapat ditunjuk diantaranya: Gamelan *Ageng*, *Wayangan*, *Cokekan*, *Gadon*, *Monggang*, *Carabalen*, *Kodokngorek*, *Sekaten*, dan *Kaleganjur*. Gamelan yang disebut terakhir menurut informasi ada pada jaman jengala dan Kediri namun kini konon telah punah (selengkapnya baca Serat Sastramiruda)

Sebelum mengetahui seluk beluk gamelan Pakurmatan yang difokus dalam tulisan ini perlu penulis informasikan sekilas tentang beberapa perangkat gamelan yang telah disebut pada alinea sebelumnya sebagai pancatan menuju gamelan pakurmatan.

- a) Gamelan *ageng/gede* merupakan perangkat gamelan yang sangat populer di lingkungan masyarakat Jawa yang dapat diidentifikasi dari berbagai faktor seperti jumlah jenis instrumen yang dimiliki dalam satu perangkat, ragam garap setiap instrumen fleksibilitas fungsinya yang dapat digunakan untuk menyajikan repertoar gending gending tari, wayang, instrumental (klenengan) dan repertoar perangkat gamelan Jawa lainnya bahkan gamelan pakurmatan termasuk perangkat yang spesifik repertoar gendingnya yang juga dapat dimainkan dengan gamelan *Ageng* tersebut. Singkatnya fleksibilitas gamelan ini sangat luas yang dapat penulis identikkan dengan kepopuleran gamelan Gong *Kebayari* di Bali sebagai gamelan serbu guna dalam berbagai keperluan. Adapun instrument yang terdapat di dalamnya meliputi : Rebab, Kendang, Gender barung, Gender Penerus, Bonang Barung, Bonang penerus, Selentem, Gambang, Demung, Saros barung, Saron penerus, Ketuk, Kempyang, Kenong, Kempul, Gong Suwukan, Gong Ageng. Perangkat ini dilengkapi dengan instrument instrument kecil seperti beberapa buah Suling, dan Siter.

- b) Gamelan wayangan pada mulanya merupakan perangkat khusus untuk iringan wayang yang instrumennya sama dengan gamelan gede namun Bonang dan Demung tidak digunakan. Namun perkembangan hingga saat ini gamelan untuk mengiringi wayang kulit maupun wayang wong juga digunakan gamelan gede yang lengkap bahkan ditambah dengan instrumen musik barat seperti drumben dan keyboard. (Wawancara Sukamso tgl 25 Febr 2007 di Jurusan Karawitan ISI Surakarta dan lihat juga, Ketut Yasa, dalam Mudra no 6 th ke VI 1998, hal 140 dan Waridi dalam Mudra vol 10 2002 hal 2).

- c) Gamelan *Cokekan* juga mengindik pada gamelan gede yang perangkatnya terdiri dari beberapa instrumen: Kendang Ciblon, Selentem, Suling, Rebab, Siter/Celempung dan dua instrumen bilah berpencu berfungsi sebagai gong.

- d) Siteran merupakan perangkat gamelan serupa cokekan namun instrumennya didominasi oleh instrumen berdawai/kawat yaitu Siter dan Celempung beberapa ada yang bertugas sebagai instrumen selentem, kenong, dan Gong. Instrumen suling dan Kendang ciblon juga terlibat di dalamnya.

Dalam tulisan ini penulis tidak akan memaparkan detail sejumlah perangkat gamelan Jawa seperti yang terlintas diatas, melainkan hanya akan dipaparkan beberapa hal yang bergayut dengan gamelan Carabalen, Monggang, Kodokngorek dan Sekaten yang akrab disebut Gamelan pakurmatan di lingkungan masyarakat Jawa (Surakarta).

Sesuai dengan namanya, gamelan pakurmatan dapat ditebak bahwa perangkat gamelan tersebut digunakan untuk keperluan penghormatan yaitu musik yang disajikan dalam rangka menyambut kedatangan tamu yang terkait dengan priwtiwa ajatan di lingkungan masyarakat Jawa terutama dalam keluarga Keraton kesunanan Surakarta dan Mangkunegaran maupun even sejenis lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa umumnya dalam konteks upacara ritual.

Perangkat gamelan ini dapat dikatakan perangkat khusus karena pada mulanya fungsinya terbatas pada acara ajatan dan sajian repertoarnyaupun hanya untuk keperluan musik pakurmatan semata, artinya sepanjang pengetahuan penulis gamelan ini belum pernah digunakan untuk menyajikan repertoar gamelan Jawa kelenengan, wayangan kecuali gending gamelan tersebut dianggap memiliki kekuatan masyarakat Jawa (Surakarta) gamelan tersebut dianggap memiliki kekuatan ungkap tertentu sebagai legitimasi bagi yang menggunakan dan dapat memberi nuansa spiritual yang lebih mantap sekaligus kebanggaan terhadap pelaksanaan hajat yang diselenggarakannya (baca serat pakem Wiromo dan sastramiruda).



### Gamelan Pakurmatan

Yang disebut gamelan pakurmatan adalah beberapa perangkat gamelan yang dalam penyajiannya diperuntukkan sebagai musik penghormatan yang sajian repertoarnya tanpa melibatkan suara vocal baik vocal tunggal (sinden) maupun gerong (vocal group) Rebab, Gender maupun Gambang. Perangkat gamelan pakurmatan terdiri dari Kodok ngorek, Monggang, Carabalen, Sekaten dan Kalaganjur.

Jenis Gamelan pakurmatan yang disebut terakhir (Kalaganjur) kini tinggal nama (punah). Mengapa punah tentu perlu penelitian lebih lanjut. Dilihat dari wujud fisik (rancakannya/tunggunya), gamelan pakurmatan lebih besar/tebal dari gamelan Jawa lainnya dan didominasi oleh instrumen pencon, kecuali perangkat gamelan Sekaten yang didominasi oleh instrumen bilah. Dengan demikian secara logika dapat ditebak bahwa ukuran besar akan menuntut Panggul/alat pemukul (Jawa tabuh) lebih berat/besar, volume permainan lebih keras, laya relatif pelan dan stamina yang dibutuhkan oleh pengrawit tentu lebih prima.

Pada waktu silam gamelan pakurmatan konon hanya terdapat di istana Raja (Keraton) kesunanan Surakarta dan Keraton Kadipaten Mangkunegaran serta beberapa keraton lain di tanah Jawa. Di Surakarta kini terdapat dua Keraton yaitu Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran. Terkait dengan Gamelan Pakurmatan, kedua Keraton tersebut masing-masing memiliki perangkat gamelan Pakurmatan namun Gamelan Pakurmatan yang terdapat di Keraton Kasunanan Surakarta dianggap lebih tua dari Mangkunegaran. Hal ini terbukti Gamelan Kodok Ngorek salah satu Perangkat gamelan Pakurmatan yang dimiliki oleh Keraton Mangkunegaran tidak diperkenankan menggunakan instrumen *Gambang gangsa*. Larangan tersebut konon bermaksud agar tidak menyamai/menandingi keberadaan Gamelan Kodokngorek yang terdapat di Keraton Kesunanan.

Setelah munculnya gamelan kodokngorek lahirah gamelan Monggang merupakan salah satu perangkat Gamelan pakurmatan yang memiliki jumlah instrumen yang berbeda dengan gamelan pakurmatan lainnya dan memiliki repertoar gending tersendiri, yang relatif sangat terbatas. Kalau dulu gamelan pakurmatan ini hanya dapat didengar di lingkungan keraton kini keberadaannya telah menyebar di luar tembok Keraton hal ini menandakan bahwa telah terjadi perubahan yang cukup signifikan baik perangkat maupun repertoar, serta fungsinya. Sekolah tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta yang salah satu tugasnya mengelola/mengembangkan kehidupan seni tradisi kini telah memiliki ke empat perangkat gamelan pakurmatan, namun gamelan tersebut lebih banyak digunakan sebagai media pembelajaran musik nusantara. Kegunaan seperti yang dijelaskan sebelumnya juga masih tetap eksis jika diperlukan. Dengan pemekaran fungsi gamelan tersebut menandakan bahwa hal yang dianggap keramat pada

era jaman keraton ternyata bukan halangan bagi dunia Karawitan di Jawa untuk mengungsi gamelan tersebut keluar tembok keraton tanpa mengurangi substansinya sehingga khasanah budaya musik dapat berkembang secara kuantitas dan kualitas. Dalam konteks garapan musik gamelan pakurmatan tidak jarang digunakan sebagai ajang kolaborasi sebagai salah satu tindakan kreatif seniman baik dalam konteks tradisi maupun kontemporer. (Buku ajar Musik Pakurmatan STSI Surakarta 2003-2004:1)

Informasi selengkapnya tentang munculnya gamelan Monggang dan beberapa gamelan Jawa lainnya dapat dicermati dalam serat Titi Asri yang banyak membahas riwayat gamelan.

Persoalan laras atau tinggi rendah nada dalam tradisi gamelan Jawa dikenal adanya laras pelog dan laras slendro. Berkaitan dengan persoalan laras, konon laras slendro lebih tua dari laras pelog. (baca serat Weda pradonggo). Gamelan Monggang adalah gamelan berlaras pelog yang disebut gamelan *petigan* dengan jumlah rician yang terdiri dari: Kendang peneteg ageng (identik dengan kendang wadon di Bali) Kendang peneteg alit (Kendang lanang.) Bonangan, Kenongan, Banggen., Penitir, Penontong, Kecer tiga pangkon, Kenong, dua buah Gong ageng salah satu suaranya lebih rendah dari yang lain. Repertoar gendingnya hanya satu yang disebut Gending Monggang dengan melodi, 1615 1615 yang dimainkan berulang dalam irama cepat/tanggung maupun irama pelan/dadhos/dadi.

### Gamelan Carabalen

Gamelan ini serupa dengan perangkat beleganjur di Bali namun tidak menggunakan cengceng kopyak. Dari namanya Carabalen dapat diartikan menyerupai Bali, dan juga berarti bola bali atau tabuhan yang berulang ulang seperti halnya siklus komposisi tabuhan beleganjur di Bali. Komponen yang lebih menonjol yang dapat diidentifikasi dengan Beleganjur di Bali tampak pada tabuhan kendang pasangan antara Kendang peneteg ageng dan peneteg alit dan tabuhan Kenut dan Klenang identik dengan Riyong (selengkapnya baca Bothehan R. Supanggih 2002 hal 33-46). Jumlah ricianya meliputi Kendang peneteg alit/kendang lanang, Kendang peneteg ageng/Kendang wadon, Gambayong, Kenut klenang, Kenong, Penontong, Kempul, dan Gong ageng. Gamelan ini berlaras pelog yang terdiri dari lima nada (2 3 5 6 7) yang terdapat pada instrumen Gambayong. Gamelan ini biasa ditabuh pada perhelatan keraton dalam rangka jumenengan atau penobatan raja naik tahta dan upacara dari kerabat keraton Surakarta lainnya. Gamelan ini ditabuh di bangsal yang berdekatan dengan bangsal tempat raja duduk menghadap ke barat yang mengambil makna kiblat yang dipakai arah persembahyangan umat muslim.



### Gamelan Kodokngorek

Gamelan ini juga termasuk salah satu jenis gamelan pakurmatan yang memuat dua nada pokok yaitu 5 dan 6. Dalam satu perangkat terdiri dari instrumen: Peneteg ageng/kendang yang bunyinya lebih besar, peneteg alit/kendang yang bunyinya lebih kecil, Bonangan dua pangkon, kenong satu buah, gendher barung berlaras slendro satu rancak, Gambang Gangso satu rancak, Penontong satu buah, Rijal, Gong. Sekilas teknik permainannya mudah tetapi ada beberapa instrumen yang dipakai sebagai tanda perpindahan atau berhenti seperti Peneteg alit atau kendang lanang dan penontong cukup merepotkan kalau salah menempatkan pukulan tertentu yang disebut pukulan banggen atau bangge sebagai tanda peralihan irama dari tanggung ke dadhos dan sebaliknya atau dari irama tanggung ke suwuk.

### Gamelan Sekaten

Perangkat Gamelan Sekaten satu satunya gamelan Jawa yang dianggap paling terkait (langsung) dengan upacara agama islam. Gamelan serupa juga terdapat di Bali yang disebut sekaten atau Sekati, namun kehadirannya tidak ada sangkut pautnya dengan islam (Jika pembaca berkunjung ke Surakarta di situ terdapat acara tahunan yang disebut grebeg Maulud, yaitu peringatan kelahiran Nabi Muhammad. Pada saat itu Gamelan Sekaten milik Keraton Kasunanan Surakarta diusung ke Mesjid dan ditabuh yang diawali dengan kirab gunungan semacam Pagoda yang dibuat dari buah-buahan /sayuran. Yang diarak dari dalam Keraton menuju bangsal/tempat gamelan di depan Mesjid agung Alun-alun utara Keraton Surakarta (Periksa Bothehan, R. Supanggah 2002 hal . 47, dan Gamelan, Sumarsam 2003 Hal 110, Martopangrawit, R.L. 1972. Titi Laras Kendangan Surakarta. P & K Surakarta).

## REPERTOAR GENDING GAMELAN PAKURMATAN

Gamelan pakurmatan memiliki repertoar gending yang tidak sama satu dengan yang lainnya misalnya Gamelan Kodok ngorek hanya memiliki satu repertoar gending yang bernama gending kodokngorek. Juga ada yang menyebut Dendha gedhe dan konon sampai akhir abad 19 dilingkungan Keraton Kasunanan Surakarta setidaknya pernah dikenal adanya tiga buah gending pada gamelan Kodokngorek yaitu: Dendha santi, Pedaringan kebak, dan Dendha gedhe. Di lain pihak ada yang menyebut Kalapenganjur yang berarti, Kala= Kendang, Penganjur = pemuka yang mengandung pengertian gending dimulai dari Kendang juga

diartikan sama dengan Kodok ngorek yaitu gamelan yang tercipta pertama kali (Projo Pangrawit, 1990 hal 21). Melodi lagu gending Kodok ngorek adalah sebagai berikut:

7.76 7.76 7.76 7.76 untuk gamelan tumbuk nem (6)  
6.65 6.65 6.65 6.65 untuk gamelan tumbuk lima (5)  
Melodi lagu tersebut di atas dimainkan berulang-ulang baik dalam irama tanggung/ becat/cepat maupun irama dadhos/ adeng/ pelan.

Gamelan Monggang memiliki satu repertoar gending yang disebut gending Monggang. Melodi Lagu pokoknya adalah sebagai berikut :  
// 1615 1615 1615 1615 // penyajiannya dimulai dari Kendang peneteg alit dalam irama tanggung /cepat beberapa putaran, setelah ada permainan *bangge*, tabuhan beralih ke irama dadhos dalam beberapa putaran kembali ke irama tanggung dan suwuk dalam irama tanggung.

### Gamelan Carabalen

Gamelan Carabalen memiliki beberapa repertoar gending masing-masing bernama :

Lancaran Gangsaran, Lancaran Klumpuk, Lancaran Gelagah Kanginan, Ketawang Pisang Bali, Ladrang Balibalen, Ladrang Babad Kenceng, Konon masih ada beberapa nama gending lagi yang disebut Tunggul Raja, Lung Gadung dan Gangsaran Pati namun ketiga gending yang ditulis terakhir tidak pernah muncul lagi/punah (Al Suwardi dkk, 2003. hal iii).

### Gamelan Sekaten

Gamelan ini memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan gamelan pakurmatan lainnya yaitu didominasi oleh instrumen bilah-bilah raksasa dan beberapa instrumen pencon, menggunakan instrumen Bedhug tanpa menggunakan instrumen Kendang. Ukuran instrumen sangat besar yang berakibat pada alat pemukul/ panggul/ tabuh juga berukuran besar dan berat, yang menuntut stamina pangrawit juga harus prima. Apalagi jika dilihat penabuh instrumen Demung sungguh tampak seperti orang menebang kayu, dan atau Mencetak padas (Bali Ngebah kayu, ngandik paras). Gamelan ini dikenal memiliki repertoar gending wajib/pokok yang disebut : Ladrang Rambu laras pelog patet nem, Ladrang Rangkung, laras pelog patet lima dan Ladrang barang miring laras pelog patet barang. Dalam tradisi Jawa gending tersebut selalu disajikan pada bagian awal, dan selanjutnya dapat disusul dengan gending lain untuk melengkapinya yang mempunyai kesamaan patet dengan gending yang disajikan sebelumnya. Setiap

penyajian gending selalu diawali dengan tabuhan Solo Bonang yang disebut Racikan. Racikan adalah susunan tabuhan bonang yang berfungsi sebagai buka / Kawitan Bali, dalam tabuhan Sekaten dan dilanjutkan bagian ompak /pokok gending (Wawancara dengan Rusdiyantoro tgl 6 Maret di Jurusan Karawitan ISI Surakarta). Penyajian gending gending Sekaten dapat disebut sajian gending soran atau bervoluma keras/seru tanpa menggunakan instrument Rebab, Gender dan vocal apalagi suling dan Siter (periksa Sugimin dalam Keteg 2006 : hal, 56)

## PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disarikan beberapa hal tentang Gamelan Pakurmatan sebagai berikut; Gamelan Pakurmatan merupakan perangkat gamelan khas yang berukuran besar, panjang dan berat berbeda jauh dengan gamelan Jawa lainnya. Volume tabuhan relatif lebih keras kecuali pada perangkat gamelan Kodok ngorek. Gamelan Pakurmatan memiliki repertoar gending sendiri sendiri dengan garap beragam pula seperti gamelan Sekaten memiliki gending wajib dan terkait langsung dengan perhelatan agama islam pada grebeg Maulud. Gamelan Carabalen mempunyai kemiripan garap dengan perangkat/barungan Baleganjur di Bali terutama pada garap kendang wadon dan lanang yang sama sama menggunakan tabuh/ panggul. Demikian pula pada tabuhan Kenut dan Klenang serupa dengan jalinan tabuhan riyong secara berpasangan. Pada jaman kerajan Jawa gamelan pakurmatan menduduki fungsi penting sebagai panji penghormatan dalam peristiwa keraton seperti jumenengan/ penobatan putra mahkota raja, kelahiran putra/putri permaisuri dan penghormatan tamu kerajaan. Kini gamelan pakurmatan telah berkembang hingga keluar tembok keraton seperti di lembaga seni, masyarakat luas sudah banyak yang memiliki gamelan tersebut yang pada awalnya termasuk gamelan langka. Demikianlah sekilas informasi global tentang Gamelan pakurmatan semoga bermanfaat bagi pembaca sebagai acuan dan pacu menelitinya lebih mendalam dari berbagai sudut pandang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Suwardi, Panggiya, Rabimin. 2003 "Karawitan Gaya Surakarta VIII" Smester V – VII .STSI Surakarta
- Harda Sukarta, Supardal, 1978. *Titi Asri*. Jakarta. Depdikbud. Proyek Penerbitan Buku Bacakan, Sastra Indonesia dan Daerah
- Martopangrawit, R.L. 1972. *Titi Laras Kendangan* Surakarta. P & K Surakarta
- Supanggah, Rahayu. 2002, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

- Sumarsam, 2003. *Gamelan*, Yogyakarta. Pustaka Pustaka Pelajar Off Set
- Pradja Pangrawit, R. Ng 1990. *WedapradanggaSerat Saking Gotek*, Surakarta STSI Surakarta
- Waridi. 2002 *Gending Jawa Dalam Pertunjukan Musik Campursari*, Jurnal Mudra, Denpasar, UPT Penerbitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar